

Penulis:

Emanuel Martasudjita

Afiliasi:

Universitas Sanata Dharma

Korespondensi:

epd-martasudjita@usd.ac.id

© EMANUEL

MARTASUDJITA

DOI: 10.21460/gema.
2023.82.1057This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THINKING ABOUT THE LITURGY OF HOPE

Abstract

The year of 2023 is a year full of challenges. The pandemic of Covid-19 is almost gone yet the Russian aggression against Ukraine just started its second year and this has been involving more countries and causing significant global setback. Ecological problem has been aggravated by series of recent natural calamities. And Indonesia itself has entered a political year. Amid this crisis, which sources of hope remain? Are there liturgical celebrations that would generate hope and empowerment? This article will focus on a hope-generating liturgy. This paper uses Michelle Baker-Wright's theory that develops the liturgy of hope as a public work. Through a literature study with a critical analysis method, the author explores the meaning of hope from Moltmann and Suharyo. This research will present a meaning of liturgy of hope, its theological dimensions, and the elements of liturgy of hope that must be considered. A Christian liturgy is itself a celebration of hope rooted in an Easter faith.

Keywords: community of hope, liturgy, liturgy of hope, Moltmann, theology of hope.

MEMIKIRKAN LITURGI PENGHARAPAN¹

Abstrak

Tahun 2023 merupakan tahun penuh tantangan. Setelah pandemi covid-19 hampir surut, peperangan antara Rusia dan Ukraina malah memasuki tahun kedua, dan peperangan ini telah melibatkan banyak negara serta mengakibatkan begitu banyak krisis dan kemunduran global. Sementara itu masalah ekologi telah diperparah oleh serangkaian bencana alam baru-baru ini. Dan Indonesia sendiri sudah memasuki tahun politik. Di tengah situasi krisis ini adakah sumber pengharapan yang masih tinggal? Adakah perayaan-perayaan liturgi

yang menumbuhkan pengharapan dan pemberdayaan? Artikel ini ingin menyampaikan sebuah pemikiran mengenai perayaan liturgi yang menumbuhkan pengharapan. Tulisan ini menggunakan teori Michelle Baker-Wright yang mengembangkan liturgi pengharapan sebagai karya publik. Melalui studi kepustakaan dengan metode analisa kritis, penulis menggali makna pengharapan dari Moltmann dan Suharyo. Dari penelitian ini penulis menyampaikan makna liturgi pengharapan, dimensi-dimensi teologisnya dan unsur-unsur liturgi pengharapan yang mesti diperhatikan. Suatu liturgi kristiani semestinya merupakan suatu perayaan pengharapan yang berakar pada iman akan misteri Paskah.

Kata-kata kunci: komunitas pengharapan, liturgi, liturgi pengharapan, Moltmann, teologi harapan.

PENDAHULUAN

Setelah pandemi Covid-19 menghantam dunia selama kurang lebih tiga tahun, pada tahun 2023 ini dunia harus menghadapi resesi ekonomi yang amat berat. Dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Kepala Daerah dan Forkopimda Tahun 2023 di SICC, Bogor, Presiden Jokowi mengatakan bahwa Dana Moneter International (IMF) telah memprediksi sepertiga atau 70 negara yang masuk ke jurang resesi pada tahun 2023 ini (Ulya 2023). Belum lagi pada tahun 2023 ini Indonesia memasuki tahun politik, yang dapat berimplikasi pada kerentanan atau bahkan pencabik-cabikan soliditas masyarakat ataupun persatuan bangsa. Kita pun sebagai bangsa manusia di bumi menghadapi persoalan pemanasan global yang serius, iklim yang berubah-ubah, dan sebagai bangsa Indonesia kita pun banyak didera bencana alam seperti gempa bumi, badai, banjir, gunung berapi, dan sebagainya. Kompas memberitakan bahwa menurut data World Bank, Indonesia menempati peringkat ke-12 dari 35 negara yang paling rawan kena

bencana, dan diperkirakan lebih dari 40 persen penduduk Indonesia terancam dengan resiko bencana ini (Faradiba 2022).

Rangkaian tantangan, permasalahan, atau keprihatinan di atas masih dapat ditambah lagi. Tetapi perhatian tulisan ini lebih menyoroti aspek peribadatan umat kristiani. Berhadapan dengan berbagai permasalahan dan keprihatinan dunia serta bangsa dan negara Indonesia seperti itu, apakah ada corak atau macam perayaan liturgi yang mampu menjawab tantangan tersebut, atau memberikan inspirasi dan dorongan bagi umat kristiani untuk dapat terus hadir dan terlibat dalam perjuangan dengan masyarakat secara konkret. Di sinilah penulis menyampaikan sumbangan pemikiran mengenai perlunya merayakan ibadah atau liturgi yang memberikan pengharapan. Liturgi pengharapan yang dimaksud dalam tulisan ini menunjuk pada perayaan liturgi yang menumbuhkan pengharapan dan proses penyembuhan bagi umat beriman yang sedang mengalami penderitaan, kesulitan atau kesusahan hidup atau bahkan keputusaasaan, seperti misalnya dampak dari pandemi covid-19 yang lalu ataupun sebab lainnya.

Pemikiran mengenai liturgi pengharapan yang dibangun disini mesti mencakup makna dan dimensi-dimensi teologis mana saja, serta bentuk liturgi pengharapan yang bagaimanakah dapat dipraktekkan.

Dari segi praksis peribadatan di lingkungan Katolik, liturgi pengharapan terpelihara misalnya dalam ibadat harian (*liturgia horarum*) yang menggunakan banyak teks Mazmur pengharapan. Misalnya pada pembukaan ibadat harian selalu dilambungkan nyanyian Mazmur 95 yang membawa umat pada pengharapan.² Dalam Misa Kudus selalu disampaikan doa bagi orang-orang yang sudah meninggal dengan harapan agar memperoleh belas kasih Allah. Begitu pula di lingkungan Protestan, liturgi pengharapan terungkap dalam berbagai liturgi atau kebaktian hari Minggu melalui nyanyian-nyanyian dan doa-doa pujian. Sebagai contohnya adalah Kebaktian Sabtu Pengharapan dari Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang mengadakan Kebaktian Sabtu Pengharapan yang diadakan pada hari Sabtu Suci sesudah wafat Tuhan Yesus Kristus dan sebelum Minggu kebangkitan-Nya.³ Tetapi dari segi diskursus atau diskusi ilmiahnya, tidak banyak tulisan yang membahas liturgi pengharapan ini. Bahkan boleh dikatakan, sebuah tulisan mengenai liturgi pengharapan yang justru merayakan pengharapan sebagai makna hidup belum ada.

Yang terbaru adalah terbitan jurnal internasional *Liturgy* yang mengangkat tema liturgi dan harapan (*Liturgy*, Vol.37, No.2, 2022). Dalam pengantar terbitan ini, Michelle Baker-Wright menyatakan bahwa kata “liturgi” dan “harapan” mencakup berbagai keprihatinan dan kemungkinan yang luas

(Baker-Wright 2022a, 1). Liturgi pengharapan dipandang perlu dan penting setelah kita melewati masa pandemi covid-19. Masalahnya, bagaimana liturgi dapat mengantar orang pada pengharapan yang otentik, dan justru bukan pengharapan yang didasarkan pada rasa optimisme yang keliru. Menurut Baker-Wright penjernihan makna dan hubungan antara liturgi dan harapan sangatlah penting secara pastoral dan akademis. Dari sinilah diundang para pemikir, pemerhati ataupun praktisi yang membicarakan liturgi dan pengharapan.⁴ Meskipun ada variasi dalam pendekatan dan metodologi, umumnya tulisan-tulisan dalam jurnal *Liturgy* edisi tersebut menyuarakan pentingnya liturgi pengharapan melalui berbagai bentuk dan cara, entah menyangkut rumusan doa, nyanyian, kotbah, tata urutan atau bentuk perjumpaan jemaat yang mesti memiliki keluwesan atau fleksibilitas dan adaptif terhadap konteks jemaat masa kini.

Pada artikel ini penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran mengenai liturgi pengharapan yang justru menggali makna pengharapan itu sendiri sebagai yang dirayakan. Penulis menggunakan teori liturgi pengharapan yang disampaikan oleh Michele Baker-Wright (Baker-Wright 2022b, 39-44).⁵ Liturgi pengharapan yang dikembangkan Baker-Wright bertolak dari pengalaman nyata dalam konteks pandemi covid-19. Dalam konteks masyarakat yang mengalami kesedihan dan luka batin karena kematian saudaranya atau merasa terasing dari komunitas, sebuah liturgi yang menumbuhkan pengharapan untuk kembali bangkit sangat diperlukan. Baker-Wright mendasarkan liturgi pengharapan pada misteri Paskah Kristus dan komunitas

umat beriman sebagai tubuh Kristus. Baker-Wright berpendapat bahwa liturgi sebagai karya publik menekankan aspek perjumpaan dan kebersamaan dengan umat beriman lain. Dengan perjumpaan melalui berkumpul dalam doa, orang dibawa pada pengalaman peneguhan dari Tuhan dan sesama, serta dituntun pada proses penyembuhan berkat Kristus dan kehadiran saudara-saudaranya. Untuk menggali dan memperdalam makna pengharapan itu sendiri, penulis menggunakan teologi harapan dalam perspektif Protestan (Jürgen Moltmann) dan dalam perspektif Katolik (antara lain Kardinal Suharyo), yang didekati melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisa kritis. Dari sini, penulis ingin membangun suatu pemikiran yang kurang lebih utuh mengenai liturgi pengharapan ini dari aspek makna hidup, dimensi-dimensi teologis perayaan harapan. Akhirnya sebagai penutup ditunjukkan unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan liturgi pengharapan pada praksis liturgi atau ibadah kristiani.

PENGHARAPAN SEBAGAI MAKNA HIDUP

Ketika wabah covid-19 sedang mengalami puncaknya, khususnya akibat penularan varian delta, puncak jumlah kasus kematian akibat covid-19 menembus 2.068 dalam sehari pada tanggal 27 Juli 2021 (Sari 2021). Begitu banyak orang yang tertular virus covid-19 ini dan banyak pula yang meninggal dunia karenanya. Pada waktu itu penulis menerima banyak permintaan doa bagi kesembuhan

mereka yang sakit atau bagi kedamaian abadi untuk arwah yang meninggal. Ketika menyaksikan anak-anak yang masih kecil dan sudah ditinggal orangtuanya atau salah satunya, kita tentu ikut berduka. Kotbah yang penulis sampaikan dalam liturgi atau ibadah merupakan ungkapan yang diharapkan dapat meneguhkan iman mereka yang berduka dan terutama memberikan pengharapan. Kata “harapan” atau “pengharapan” benar-benar dapat menjadi makna hidup yang menggerakkan untuk melihat ke depan dan berani terus berjuang untuk meraihnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah “harapan” dimaknai sebagai sesuatu yang (dapat) diharapkan, atau keinginan supaya menjadi kenyataan, atau orang yang diharapkan atau dipercaya (2005, 338). Dalam konteks liturgi kita sebaiknya memperdalam pengertian harapan ini sebagai makna hidup. Secara filosofis konsep harapan menunjuk pada pengharapan atas sesuatu (nilai) yang diinginkan atau dicita-citakan (Rotter 1976, 167). Michael Milona berpendapat bahwa konsep harapan secara filosofis bergerak pada dua pertanyaan yang saling terkait, yaitu sifat harapan dan nilai harapan (Milona 2020, 99-116). Pertanyaan kunci mengenai sifat harapan menyangkut kemungkinan apakah harapan dapat dianalisis, dan kalau dapat bagaimana caranya. Kemudian apakah harapan mempunyai kekuatan yang memberi motivasi untuk bertahan dan bertindak. Ada pun pertanyaan kunci untuk nilai harapan berhubungan dengan rasionalitas untuk mempertahankan harapan saat menghadapi peluang yang rendah, artinya apakah masuk akal untuk bertahan dalam harapan ketika

peluangnya rendah, lalu apa bahayanya berharap, dan adakah keutamaan harapan (Milona 2020, 99).

Kita tentu masih dapat menggali konsep harapan ini dari pengertian berbagai disiplin ilmu lain. Tetapi dari perspektif teologi, pembicaraan tentang harapan tentu tidak dapat lepas dari tokoh teolog harapan yang tersohor, yakni Jürgen Moltmann, meskipun Moltmann bukanlah satu-satunya teolog yang membahas teologi harapan. Namun tak pelak lagi Moltmann sangat terkenal dengan bukunya yang berjudul *Theologie der Hoffnung* (*theology of hope*) yang ditulis tahun 1964.⁶ Buku ini ternyata memiliki gaung yang luas dan membuka perspektif banyak kalangan.⁷ Sampai-sampai orang memberi julukan Moltmann sebagai teolog harapan (Greven 2022).

Moltmann sendiri bercerita bagaimana ia mulai berpikir tentang Allah ketika mempunyai pengalaman dramatis pada Perang Dunia II, yaitu saat tempat kelahirannya di Hamburg dibombardir oleh tentara Inggris melalui operasi *Gomorrha* pada tahun 1943. Pengalaman yang paling membekas adalah saat teman kelasnya yang berdiri di dekatnya terkena bom dan meninggal, sementara dia sendiri selamat. Dalam suatu wawancara ia berkata:

“Pada malam ledakan bom itu, untuk pertama kalinya saya bertanya: ‘Allahku, di manakah Engkau?’, dan sejak saat itu muncullah terus pertanyaan yang mengusik saya: Mengapa saya masih hidup dan tidak mati seperti yang lain? Tahun 1945 pada usia 19-an tahun saya ditawan oleh Inggris selama 3 tahun. Saya melewati dan tetap hidup dari kengerian perang, mengalami

kejahatan rezim Jerman atas kemanusiaan di Auschwitz, dan hidup dalam pencarian hiburan atas hidup dan mati. Dan ketika ditawan itu secara kebetulan saya membaca *Bibel* atau Alkitab pemberian teman-teman Kristen dari Skolandia dan Inggris. Maka mulailah saya tertarik pada iman, dan sejak tahun 1948 saya belajar filsafat dan teologi untuk mencari jawaban, dan jika itu benar, di manakah kebenaran dalam Kristus terletak” (Greven 2022).

Pada buku *Theologie der Hoffnung* Moltmann berusaha untuk menemukan pendasaran atas harapan dari iman kristiani dan untuk mempertanggungjawabkan harapan tersebut dalam pemikiran dan perbuatan zaman ini. Tulisan mengenai teologi harapan Moltmann muncul dari hasil studi yang intensif atas karya filosofis Ernst Bloch, seorang filsuf Jerman, yaitu *Das Prinzip Hoffnung* yang terdiri atas 3 jilid (Brown 2016). Dalam karyanya Bloch mengangkat prinsip-prinsip harapan dengan menggunakan motif dari kisah keluaran Perjanjian Lama. Sedangkan Moltman memaksudkan teologi harapannya sebagai teologi yang dapat menggerakkan suatu tindakan. Di satu pihak Moltmann menggunakan prinsip harapan dari Bloch, tetapi di lain pihak Moltmann lebih mendasarkan makna harapannya secara alkitabiah dan terutama penambahan motif pada tema kebangkitan Yesus Kristus yang tersalib dalam terang Kerajaan Allah di masa mendatang. Pada tahun 2009 Moltmann merefleksikan kembali gagasannya mengenai teologi harapan (Moltmann 2009). Ia menegaskan kembali apa yang ia sampaikan dalam buku *Theologie der Hoffnung* itu mengenai Allah yang kita imani sebagai “Allah sumber pengharapan”

(*Gott der Hoffnung*), sebagaimana dikutip dari Paulus: “Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan” (Rm. 15:13) (Moltmann 1966, 12). Bagi Moltmann, sebutan “Allah sumber pengharapan” ini khas, yang ada di Alkitab. Berpangkal dari Allah sumber pengharapan ini, Moltmann mengidentifikasi Allah sebagai yang ada sebelum kita, melangkah bersama kita, dan menyongsong kita dari masa depan. Dengan demikian gagasan Allah sumber pengharapan bersangkut paut dengan pengharapan umat manusia akan masa depannya. Lalu iman kepada Kristus harus dipahami sebagai iman yang merangkum keseluruhan, yakni iman akan Kristus yang bukan hanya dinantikan kedatangan-Nya dengan penuh pengharapan, akan tetapi Kristus yang hadir dan berkarya dalam kehidupan umat manusia sehari-hari (Moltmann 2009, 207).

Dengan membicarakan diri Allah sebagai yang hadir melalui Kristus dan menyongsong kita dari masa depan, Moltmann jelas mengkaitkan pembicaraan teologi harapan tersebut dengan eskatologi. Yang menarik Moltmann menolak konsep eskatologi sebagai ajaran atau pembicaraan mengenai hal-hal terakhir. Bagi Moltmann eskatologi bukanlah sebuah ajaran, seolah kumpulan pernyataan-pernyataan atau ajaran tentang hal-hal terakhir. Moltmann tidak mau berpangkal dari pengertian *logos* menurut konsep Yunani yang statis untuk memahami eskatologi (*Eschato-logie*), yakni tentang ilmu atau pembicaraan. Sebab *logos* Yunani menunjuk

suatu realitas yang ada, selalu ada, dan dalam realitas itu diungkapkan seluruh kebenaran (Moltmann 1966, 12-13). Dalam pengertian *logos* Yunani, masa depan (*future* atau *die Zukunft*) hanyalah kelanjutan atau kembalinya masa kini secara teratur. Sebaliknya eskatologi kristiani selalu berpangkal dari realitas historis tertentu dan memberitahukan masa depan yang berupa kemungkinan atau potensi dan kekuatan masa depan. Eskatologi kristiani berbicara mengenai Yesus Kristus dan masa depan-Nya (Moltmann 1966, 13). Eskatologi mengenal dan mengakui realitas kebangkitan Kristus danewartakan masa depan Dia yang bangkit. Lalu apabila atas dasar kebangkitan-Nya Kristus yang tersalib mempunyai masa depan, maka harus dikatakan sebaliknya pula bahwa semua pernyataan dan penilaian tentang Dia harus menyatakan masa depan untuk kita yang diharapkan dari Dia. Dari perspektif ini orang-orang Kristen adalah orang-orang yang sanggup menyongsong masa depan, bukan sembarang masa depan, melainkan masa depan yang didasarkan pada harapan yang melampaui realitas yang ada, dan makanya terbuka pada segala kemungkinan dan potensialitas masa depan (Moltmann 2009, 207).

Brown mencatat bahwa sejak awal Moltmann memikirkan teologi harapan ini secara ekumenis. Bahkan Moltmann menyebutkan bahwa seluruh karya teologisnya dibaktikan bagi teologi kristiani ekumenis mengenai kedatangan Allah (Brown 2016). Karena itu pulalah Moltmann memberi catatan kritis terhadap ensiklik Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi* (2007). Moltmann berpendapat bahwa ensiklik *Spe Salve* kurang menekankan warta yang menggembirakan dari Yesus

mengenai Kerajaan Allah, padahal dengan tekanan pada pewartaan Kerajaan Allah dari Yesus itu maka kuasa universal dari Kristus yang bangkit dapat menjadi harapan untuk semua ciptaan, bukan hanya manusia apalagi orang kristiani saja tetapi juga seluruh alam ciptaan (Moltmann 2009, 223). Di sini sekaligus tampak bagaimana Moltmann memahami keluasan harapan kristiani yang tidak hanya berkaitan dengan hidup dan masa depan kita atau umat manusia tetapi juga seluruh alam ciptaan. Harapan kristiani membawa kita pada solidaritas dengan seluruh alam ciptaan. Di sinilah teologi harapan Moltmann, selain berciri eskatologis, juga ekologis (Moltmann 2009, 221).

Moltmann pernah menulis buku *Gott in der Schöpfung. Ökologische Schöpfungslehre* (1985) yang secara teologis mengkritisi dampak problem ekologis pada zaman ini. Brown melaporkan bahwa dalam ceramahnya di Jenewa pada bulan Januari 2016, Moltmann menyebutkan kondisi kita sekarang ini yang berada pada masa akhir zaman modern dan penentuan nasib masa depan ekologis bumi ini (Brown 2016). Kita membutuhkan suatu konsep baru mengenai alam ciptaan ini dan gambar baru dari manusia dan nasibnya, dan dengan demikian suatu pengalaman akan Allah yang baru dalam budaya kita. Kita perlu menjauh dari model “politik dunia” menuju “politik bumi”. Agama-agama dunia harus menjadikan diri mereka sebagai “agama bumi”, artinya memberikan kontribusi baru untuk memahami kehidupan dan bumi ini, atas dasar “spiritualitas sakramental bumi” seperti disarankan oleh Gereja-gereja Ortodoks pada beberapa dekade lalu di Dewan Gereja-

Gereja (Brown 2016). Sehubungan dengan ekoteologinya, Moltmann berpendapat bahwa puncak ciptaan dalam Kitab Suci bukanlah manusia melainkan Sabat. Allah memahkotai seluruh ciptaan pada saat Ia menciptakan dan mengadakan hari Sabat. Hukum Sabat itu untuk menjamin masa depan tanah dan seluruh ciptaan, seperti disebut dalam kitab Imam: “pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi Tuhan” (Im 25:4). Itulah yang dimaksud Moltmann dengan “agama bumi”, sebagaimana ia katakan dalam wawancaranya dengan Seidel (Seidel 2017).

Moltmann sendiri menyebut tiga kata kunci untuk teologi harapannya itu (Moltmann 2009, 215-218). *Pertama*: konsepsi janji Allah. Maksudnya, harapan kristiani tentang masa depan bertolak dari janji Allah sendiri, yaitu janji seperti dialami oleh Abraham dan Sara (janji keturunan), bangsa Israel (peristiwa pembebasan dari Mesir, dan anugerah tanah terjanji), dan janji itu benar-benar dipenuhi oleh Allah. Ini berbeda dengan ramalan yang kejadiannya tidak pasti. Janji Allah selalu digenapi dan dipenuhi. Inilah pegangan harapan kristiani. *Kedua*: konsep kebangkitan Kristus yang tersalib sebagai janji Allah bagi dunia. Harapan kristiani juga berbasis pada peristiwa kebangkitan Kristus dari kematian salib-Nya. Bertolak dari kata-kata Paulus: “Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah” (2 Kor. 1:20), Moltmann menyatakan bahwa kebangkitan Kristus di antara orang-orang mati harus ditafsirkan sebagai janji Allah yang bersifat universal dan final untuk seluruh ciptaan baru segala sesuatu, baik manusia maupun seluruh alam ciptaan.

Ketiga: pemahaman sejarah manusia sebagai misi. Dalam cakrawala kebangkitan Kristus kehidupan dalam sejarah menjadi sebuah tugas, suatu misi atau perutusan. Janji membuka mata kita pada kemungkinan-kemungkinan sejarah dan tujuan-tujuan yang mesti kita wujudkan. Hanya dalam cakrawala eskatologis dari harapan, dunia muncul sebagai sejarah. Sejarah tidak hanya penuh dengan segala kemungkinan, entah baik ataupun buruk, karena masa depan bukanlah sebuah arah ke mana yang kosong dari segala kemungkinan perubahan. Dari *promissio* (janji) akan masa depan yang dibuka oleh Allah, datanglah *missio* (misi/perutusan) kita di dalam sejarah, untuk mengantisipasi masa depan itu sejauh mungkin.

Demikianlah makna harapan sebagai makna hidup menurut Moltmann yang diakarkan pada janji Allah yang dapat diandalkan sebagaimana tampak jelas dalam seluruh Alkitab, dan yang puncaknya pada peristiwa kebangkitan Kristus yang tersalib yang bagi manusia dan seluruh alam ciptaan menjadi janji (*promissio*) bagi masa depan kita dan seluruh alam ciptaan. Dan dalam sejarah hidup yang konkret dan sehari-hari ini janji itu menjadi misi atau tugas kita (*missio*) untuk diwujudkan dalam rangka mengantisipasi masa depan dalam Kristus itu. Konsepsi harapan sebagai makna hidup menunjukkan perspektif yang lebih luas. Moltmann merumuskan bahwa harapan itu membuka suatu ruang yang luas untuk imajinasi dan kreativitas. “Harapan memberi kita hidup dan kekuatan. Harapan membuat suatu permulaan dan membuat kita mulai bersukacita dalam penantian pemenuhannya. Siapa yang hidup

dalam harapan akan melihat dunia tidak hanya menurut realitas yang sedang terjadi, melainkan segala kemungkinannya di masa depan. Kemungkinan itu lebih tinggi dari realitas. Seluruh kenyataan ini dikelilingi oleh sebuah lautan kemungkinan-kemungkinan” (Moltmann 2019a).

Pandangan Moltmann mengenai teologi harapan ini dipuji oleh banyak kalangan, termasuk para teolog Katolik. Moltmann memiliki persahabatan yang bagus dengan J.B. Metz, teolog Jerman yang terkenal dengan teologi politiknya. Metz setuju dengan pandangan Moltman bahwa hanya dalam cakrawala eskatologis dunia tampak sebagai sejarah. Dunia merupakan panggung sejarah jika dilihat dari sudut eskatologis (Moltmann 2019b). Hans Urs von Balthasar mengapresiasi tulisan Moltmann mengenai teologi harapannya itu, akan tetapi juga mengkritisi Moltman yang tidak menyinggung sama sekali teks Injil Yohanes ketika berbicara mengenai eskatologi yang sudah hadir sekarang ini (*präsentische Eschatologie*) (von Balthasar 1981, 87). Heinrich Fries mengapresiasi karya Moltmann ini, dan melihat bagaimana bagi Moltmann harapan adalah prinsip teologi kristiani (Fries 1966, 265). Fries menunjukkan perbedaan gagasan harapan dari Moltmann dari perspektif Katolik. Bila Moltmann memandang harapan sebagai prinsip teologi kristiani, Katolik lebih melihat iman yang menjadi prinsip teologi kristiani (Fries 1966, 267). Karl Rahner, teolog Katolik Jerman, juga menyatakan bahwa pembicaraan tentang harapan mesti ditempatkan dalam prinsip teologi Katolik yang klasik mengenai ketiga keutamaan teologis: iman, harapan, dan kasih

sebagaimana disebut oleh Paulus (1 Kor. 12:13) (Rahner 1973, 245). Menurut Rahner secara biblis kombinasi iman dan kasih sudah ada lebih dahulu daripada ketiga keutamaan tersebut (iman, harapan, dan kasih) meskipun terkadang kata harapan (Yunani: *elpis*) disisipkan dalam beberapa tempat di Perjanjian Baru (Rahner 1973, 246)). Maka harapan lebih dimaksudkan untuk menggambarkan secara lebih formal aspek iman dan kasih bersama-sama. Dalam pandangan Katolik, harapan hampir selalu dipandang sebagai konsekwensi yang pasti dari iman (Rahner 1973, 251). Artinya, apabila orang sudah beriman atas apa yang diwahyukan Allah, termasuk janji-Nya, maka segalanya menjadi jelas dan sederhana, dan dari situlah orang dapat berharap. Dari sini dapat kita simpulkan perbedaan konsepsi harapan Moltmann dengan pandangan Katolik: kalau Moltmann melihat harapan justru sebagai perkembangan iman, maka para teolog Katolik memandang harapan sebagai konsekwensi atau penekanan salah satu aspek dari iman.

Sekarang ini kita hidup di tengah macam ragam krisis. Untuk krisis di bidang lingkungan hidup atau ekologis dapat disebut macam-macam hal, antara lain: polusi udara, pencemaran limbah-limbah, sampah yang terus menumpuk, perubahan iklim global yang tidak karuan, pemanasan bumi, eksploitasi hutan, masalah air bersih, kelangkaan air di berbagai daerah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan sebagainya. Belum lagi kalau kita merenungkan adanya berbagai krisis yang dapat bersifat personal ataupun sosial yang berkaitan dengan kehidupan bersama dalam masyarakat. Lalu apa yang dapat kita tawarkan

kepada masyarakat melalui kata kunci harapan sebagai makna hidup ini? Apa yang bisa kita buat? Mungkin menarik untuk mengingat kembali apa yang pernah disampaikan oleh Ignatius Suharyo saat pidato pengukuhan Guru Besarnya pada tahun 2004 di Universitas Sanata Dharma dahulu, yakni perlunya kita menjadi Gereja sebagai komunitas pengharapan.

Komunitas pengharapan yang disampaikan oleh Kardinal Suharyo waktu itu adalah komunitas yang menghidupi pengharapan menurut perspektif Kitab Wahyu. Kitab Wahyu sendiri tidak menyampaikan suatu pewahyuan kebenaran yang sama sekali baru dari teks-teks Perjanjian Baru lainnya, tetapi yang baru dari Kitab ini adalah gaya pengungkapannya yang menggunakan jenis sastra apokaliptik. Kita tahu bahwa isi pokok Kitab Suci Perjanjian Baru adalah Kerajaan Allah. Sedangkan Kitab Wahyu memusatkan perhatiannya pada kepenuhan Kerajaan Allah pada akhir zaman (Suharyo 2004, 22). Bila sastra kenabian memusatkan perhatiannya pada masa sekarang, maka sastra apokaliptik mengarahkan perhatiannya pada masa depan. Di satu pihak hidup iman umat sudah dimatangkan oleh pengalaman akan Allah yang selalu setia dalam seluruh sejarah keselamatan selama ini. Di lain pihak menghadapi konteks hidup umat yang dianiaya dan harus banyak menderita itu umat mau diyakinkan melalui sastra apokaliptik ini bahwa Allah juga akan selalu setia dan kesetiaan Allah tersebut menjadi jaminan bagi akhir yang gilang gemilang, entah bagaimana dan kapan itu terjadi. Dengan demikian tema yang dominan dalam kitab Wahyu ini adalah kesetiaan Allah. Kesetiaan Allah yang sudah

dialami oleh umat sepanjang sejarah selama ini akan terus berlangsung sampai kepenuhannya nanti (Suharyo 2004, 26).

Berbagai kisah dan lambang yang digunakan dalam Kitab Wahyu berkaitan dengan pernyataan rahasia kesetiaan Allah yang dapat diandalkan, berhadapan dengan kuasa dunia yang merusak. Gereja adalah komunitas pengharapan yang berpegang pada rahasia kesetiaan Allah sebagai jaminan keselamatan dan kemuliaan yang akan diterima umat beriman. Allah melaksanakan rencana penyelamatan-Nya di atas bumi ini dengan puncaknya pada Yesus Kristus Sang Anak Domba yang dikurbankan, dan Allah akan menyelesaikan keselamatan di dunia ini melalui Kristus dengan datangnya langit dan bumi yang baru (Wahy. 21:1-4). Ketika menafsirkan kitab Wahyu 12:1-18 tentang kisah perempuan dan naga, Kardinal Suharyo menyimpulkan demikian:

“Allah telah melengkapi Gereja dengan kasih-Nya: memberikan yang paling baik kepadanya, memberi jaminan kemenangan akhir, membiarkan Gereja mengalami rupa Kristus yang menjadi semakin nyata dalam sejarah; dan selama masa sulit yang dilalui Gereja, Tuhan selalu menyertainya. Dengan demikian jemaat tidak dapat lain kecuali bersyukur dan menyatakan kesediaannya untuk menerima dan menjalankan tugas konkret yang tidak mudah. Ia tidak boleh bermimpi mengenai yang indah, tetapi juga tidak terperosok ke dalam pesimisme suram” (Suharyo 2004, 49-50).

Bila Moltmann memberi kekayaan berbagai aspek dari harapan atau pengharapan sebagai kata kunci untuk makna hidup yang diperjuangkan, Kardinal Suharyo memberi

tekanan pada aspek eklesiologis atau aspek persekutuan atau persaudaraan di antara umat beriman dalam pengharapan. Pengharapan bukanlah proyek pribadi atau masing-masing, akan tetapi mesti merupakan gerak bersama dalam semangat solidaritas dan belarasa antar sesama manusia dan dengan alam ciptaan. Dan terlebih bagi umat beriman kristiani yang percaya kepada Kristus perjuangan dan aktualitas nilai atau makna harapan ini semakin mendesak untuk diwujudkan. Gereja Kristus yang telah menjadi begitu banyak Gereja atau Denominasi Kristen mesti tetap menghidupi semangat 1 Kor. 12 yang menekankan semangat kesatuan karena ikatan satu Roh Kudus sendiri. Kesatuan sebagai umat beriman ini bukan hanya tugas tetapi sudah menjadi asal-usul Gereja sendiri yakni hidup dan ada berdasarkan Allah Tritunggal sendiri: “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1 Kor. 12:4-6).

DIMENSI-DIMENSI TEOLOGIS LITURGI PENGHARAPAN

Ungkapan “liturgi pengharapan” menunjuk pada pengertian liturgi yang merayakan pengharapan. Penulis memahami liturgi pengharapan dalam pengertian harapan kristiani yang berdasarkan pada janji Allah yang telah dinyatakan dalam penciptaan dan digenapi dalam diri Yesus Kristus melalui wafat dan kebangkitan-Nya, dan kini kehadiran-Nya dirayakan umat beriman berkat kekuatan

Roh Kudus, sambil menyongsong kedatangan Kristus dalam menegakkan langit dan bumi yang baru. Inilah rumusan liturgi sebagai perayaan pengharapan yang penulis tawarkan untuk diperdalam. Dari rumusan itu muncul enam dimensi teologis liturgi (Martasudjita 2011, 97-118).

Pertama, dimensi trinitaris. Dimensi trinitaris perayaan harapan ini menunjuk pada harapan akan janji Allah Bapa yang telah dipenuhi dan dihadirkan dalam sejarah melalui Putra-Nya Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Janji Allah selalu merupakan janji yang berciri trinitaris. Maka harapan yang dirayakan dalam liturgi adalah harapan akan janji Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang inti isinya adalah kasih karena “Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:16). Dan kalau Allah mengasihi, maka kasih Allah selalu terwujud, terlaksana, atau berdaya efektif. Maka surat Yohanes menyebutkan demikian: “Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh. 4:10). Melalui penciptaan Allah Tritunggal telah menyatakan kasih-Nya itu, seperti Paulus katakan: “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Rm. 1:20). Hanya saja manusia telah merusak alam dan bahkan relasinya dengan Allah sendiri melalui dosa-dosanya. Itulah sebabnya Allah mengutus Anak-Nya untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah yang telah dirusak oleh dosa manusia. Penebusan Allah melalui Kristus Anak-Nya itu berpuncak dalam peristiwa

wafat dan kebangkitan Kristus itu, dan kini dihadirkan terus dalam sejarah kita dalam Roh Kudus. Merayakan harapan melalui liturgi berarti mensyukuri kasih Allah yang kita alami melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus dan menghidupi syukur itu dalam menyongsong masa depan dengan penuh pengharapan.

Kedua, dimensi kristologis. Dimensi kristologis menyatakan perayaan pengharapan dari segi pelaksana janji Allah itu, yakni Yesus Kristus Tuhan kita. Janji Allah dalam Perjanjian Lama tentu saja sudah dilaksanakan tetapi baru mencapai puncak kepenuhannya dalam diri Kristus. Surat Ibrani membahasakannya dengan indah: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada” (Ibr. 1:1-2). Puncak peristiwa pelaksanaan janji Allah sejak Perjanjian Lama itu terjadi pada Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan Kristus. Dari pengakuan iman yang amat kuno, Gereja sejak awal mengimani bahwa wafat dan kebangkitan Yesus itu menjadi peristiwa keselamatan manusia, seperti dituliskan oleh Paulus: “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor. 15:3-4). Maka perayaan pengharapan melalui liturgi berpusat pada pelaksanaan janji Allah untuk menyelamatkan manusia itu melalui peristiwa

Kristus yang wafat dan bangkit, dan Misteri Paskah ini sekaligus menjadi penentu masa depan yang kita songsong seperti ditekankan oleh Moltmann pula. Injilewartakan Yesus yang bangkit sekaligus Yesus sebagai Alfa dan Omega dari seluruh sejarah umat manusia dan dari seluruh ciptaan (H. Paul Santmire 2008, 180-181).

Ketiga, dimensi pneumatologis. Janji Allah yang menjadi sumber harapan kita telah dilaksanakan dalam sejarah melalui puncaknya pada Misteri Paskah Yesus Kristus. Pertanyaannya, bagaimana dalam perayaan pengharapan itu kita dapat sungguh merayakan pelaksanaan janji Allah melalui Kristus itu secara benar dan terjamin. Istilah “benar dan terjamin” berarti bahwa perayaan harapan itu benar-benar menghadirkan Allah melalui Kristus yang menyelamatkan kita. Jawabannya adalah dalam Roh Kudus. Inilah dimensi pneumatologis. Roh Kuduslah yang menjamin dan memastikan bahwa yang kita sembah dalam perayaan pengharapan melalui liturgi itu benar-benar Allah Bapa melalui Anak-Nya sendiri yaitu Yesus Kristus yang telah melaksanakan janji Allah dalam sejarah. Hanya karena Roh Kudus kita ini dapat menyebut Allah sebagai “ya Abba, ya Bapa” (Rm. 8:15; bdk. Gal. 4:6). Kita pun dapat mengakui Yesus sebagai Tuhan juga hanya karena Roh Kudus (1 Kor. 12:3). Roh Kudus pula yang menjadi jaminan terhadap apa yang kita harapkan yaitu kemuliaan kekal bersama Allah, seperti disebut dalam kitab Efesus: “Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya” (Ef. 1:14).

Keempat, dimensi subjek liturgi. Perayaan pengharapan merupakan perayaan yang konkret dilakukan oleh jemaat atau umat beriman, namun selalu saja bersama Kristus. Artinya tidak ada perayaan liturgi yang dilaksanakan hanya oleh Kristus sendiri tanpa jemaat karena kalau demikian itu tidak nyata bagi kita yang masih terikat dalam ruang dan waktu. Begitu pula tidak ada perayaan liturgi yang dilaksanakan hanya oleh umat beriman tanpa Kristus karena kalau demikian peristiwa itu hanyalah peristiwa sosial tanpa bernilai soteriologis. Yang benar adalah Kristus sekaligus bersama Gereja, sebagai subjek atau pelaksana perayaan pengharapan ini. Surat Ibrani menyebutkan bahwa kesanggupan kita untuk memasuki tempat kudus dan kediaman Allah hanyalah karena Yesus Kristus sendiri. “Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya” (Ibr. 6:19-20). Karena Kristuslah kita dapat menghadap Bapa dengan penuh iman dan pengharapan, sebab Kristus “adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan” (Ibr. 9:15). Demikianlah perayaan pengharapan melalui liturgi merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh Kristus dan sekaligus jemaat atau umat beriman.

Kelima, dimensi eklesiologis. Dimensi eklesiologis sebenarnya sudah disebut dalam dimensi keempat di atas, ketika kita membicarakan subjek liturgi pengharapan, yakni Kristus bersama Gereja-Nya. Di sini

hanya mau ditekankan komunitas macam apa yang merayakan. Kita mesti kembali pada kata Yunani *ekklesia* yang kemudian menjadi kata bentukan: Gereja. Kata Yunani *ekklesia* digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *qahal* yang memiliki arti pertemuan orang-orang yang dipanggil (G.W. Lathrop 1999, 32). Umat atau jemaat adalah orang-orang yang memang dipanggil oleh Tuhan melalui sabda-Nya dan umat ini dipanggil untuk menyembah-Nya. Sejak semula Gereja sebagai persekutuan para murid yang beriman kepada Yesus Kristus senantiasa berkumpul secara teratur (bdk. Kis. 2:46-47). Pertemuan umat beriman sebagai *ekklesia* atau *assembly* melalui liturgi ini diadakan dalam rangka mengenangkan dan merayakan Kristus yang bangkit (J.K. Kubicki 2006, 38-40) dan yang kini hadir di tengah jemaat untuk memberi arah hidup yang baru menyongsong masa depan saat kepenuhan keselamatan yang kita harapkan.

Keenam, dimensi eskatologis. Liturgi pengharapan jelas merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat beriman untuk menyongsong kepenuhan atau penyelesaian karya keselamatan Allah yang terlaksana melalui Kristus dalam Roh Kudus itu pada akhir zaman. Inilah dimensi eskatologis yang menunjuk pada tegangan antara sudah dan belum. Tegangan antara sudah dan belum itu dimaksudkan untuk mengungkapkan realitas iman, yang di satu pihak karya keselamatan Allah *sudah* digenapi atau dipenuhi dalam pelaksanaannya melalui Yesus Kristus, tetapi di lain pihak karya keselamatan Allah tersebut masih *belum* selesai menurut rentang perjalanan sejarah karena kini masih berjalan hingga menuju akhirnya. Pada saat

itulah terjadi penyelesaian final seluruh penyelamatan manusia dan dunia dengan seluruh alam ciptaannya (bdk. 1 Kor. 15:28). Umat kristiani perdana tidak pernah berbicara mengenai kedatangan Kristus untuk kedua kalinya, melainkan menantikan kedatangan Kristus, *parousia*, atau hari Tuhan (Behr 2011, 466). Maka di satu pihak liturgi pengharapan berfokus pada kedatangan Kristus yang tetap hadir dalam Gereja-Nya melalui berbagai bentuk seperti dalam liturgi, sabda-Nya, pelayanan kepada orang yang menderita (Mat. 25:40), dan sebagainya. Dan di lain pihak liturgi pengharapan juga sekaligus berfokus pada kedatangan Kristus yang akan menyelesaikan seluruh karya penyelamatan Allah atas sejarah manusia dan dunia beserta seluruh alam ciptaan ini. Dengan demikian perayaan pengharapan itu dapat juga dilukiskan sebagai pengharapan akan *maranatha*, sebuah ungkapan bahasa Aram dari orang Kristen awal dari lingkungan Yahudi-Palestina, yang dapat diterjemahkan sebagai sebuah doa: “Tuhan kami, datanglah!” dan sekaligus ungkapan deklaratif: “Tuhan kami datang” (Schneider 1991, 202).

PENUTUP: UNSUR-UNSUR LITURGI PENGHARAPAN

Sebagai penutup, kita sebaiknya merumuskan unsur-unsur liturgi manakah yang perlu diperhatikan apabila mau merayakan liturgi pengharapan atas langit dan bumi yang baru. Penyebutan pengharapan atas langit dan bumi yang baru menunjukkan tekanan aspek ekologis dan eskatologis dari liturgi yang perlu disusun.

Liturgi pengharapan yang dipikirkan di sini bukanlah sekedar bentuk perayaan liturgi tertentu dan bagaimana itu dapat dikembangkan, melainkan perayaan liturgi yang memiliki nilai atau maknanya yang mengubah hidup jemaat sehari-hari. Penulis menawarkan model analisa Edgar Schein yang membedakan tiga tingkatan budaya (*The Three Level of Culture*).⁸ Tiga tingkatan itu berkaitan dengan struktur budaya yang menurut Edgar Schein ialah *artefak*, *nilai atau keyakinan yang dianut*, dan *asumsi dasar* (Schein 2017, 28-32).

Artefak menunjuk pada struktur-struktur dan proses-proses organisasi yang dapat diamati, dapat dilihat atau dirasakan, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati dengan mudah tetapi juga sulit untuk diurai atau dijelaskan (Schein 2017, 29). Pada bidang liturgi, artefak dapat berupa semua perayaan ibadah dan doa, seperti ibadah Minggu, ibadah perjamuan kudus, ibadah penghiburan, ibadah syukuran, ibadah penguburan, ataupun yang khusus di lingkungan Katolik yaitu Misa Kudus atau ibadah devosional seperti jalan salib, rosario, adorasi, dan sebagainya. Dalam tingkatan artefak ini, semua ritual dilakukan secara berulang dan teratur, dengan urutan yang kurang lebih sama, serta menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk perayaan liturgi. Liturgi pengharapan yang diusulkan di sini bukanlah suatu bentuk baru dari sekian ibadah yang ada, melainkan menjadi dimensi atau aspek tekanan yang meresapi semua bentuk ibadah tersebut. Tekanan dimensi yang dimaksud dalam rangka suatu liturgi pengharapan tentu saja ialah dimensi ekologis dan eskatologis. Mengikuti pandangan Barend J. de Klerk, kita

dapat meningkatkan kesadaran ekologis dalam perayaan liturgi atau peribadahan kita melalui doksologi (pujian) dan ratapan (de Klerk 2014). Penulis sependapat dengan de Klerk yang mengamati liturgi atau peribadahan kita sering terlalu menekankan pada aspek penebusan tetapi kurang memberi ruang pada aspek penciptaan (de Klerk 2014, 3.8). Dalam teks Misa Kudus di lingkungan Katolik sudah disebut aspek penciptaan ini seperti pada Prefasi⁹ Pesta Panen dan Tanah Air (Konferensi Waligereja Indonesia 2020, 120-123), tetapi belum terlalu tampak di bagian lain.

Nilai atau keyakinan yang dianut merupakan cita-cita, visi, tujuan, aspirasi-aspirasi, atau makna yang diperjuangkan suatu komunitas, lembaga, perusahaan, atau organisasi tertentu. Nilai atau keyakinan ini terungkap dalam doa-doa yang berisi dengan pujian ataupun ratapan, seperti dalam kitab Mazmur yang memuat banyak ungkapan pujian kepada Allah atas karya agung-Nya, dan ungkapan ratapan atas penderitaan yang sedang dialami. Dengan memuat doa yang mengungkapkan pujian atau ratapan ini, liturgi pengharapan dapat semakin dibangun dan dialami sebagai liturgi yang meneguhkan pengharapan dan bahkan menyembuhkan luka batin. Doa pujian ini sangat penting untuk ditekankan karena pujian membawa rasa syukur kepada Allah Sang Pencipta dan Sang Penebus sekaligus. Dengan pujian itu nilai ibadah yang diyakini adalah kepercayaan kepada Allah yang telah menciptakan dengan indah dan mulia seluruh alam ciptaan dan telah menguduskannya melalui penebusan Kristus, dan sekaligus mendorong hati untuk menyongsong kedatangan-Nya yang akan

menyelesaikan seluruh karya penyelamatan Allah. Namun pujian harus dibarengi dengan ratapan yang mengungkapkan rasa sesal dan tobat atas dosa kita dan umat manusia yang merusak alam lingkungan ini. Bahasa harapan dan bahasa ratapan dapat disebut sebagai dua sisi mata uang (de Klerk 2014, 8). Tanpa doa yang mengungkapkan ratapan, pujian hanya menjadi suatu kepuasan diri sendiri (*smug satisfaction*), sedangkan tanpa doa yang mengungkapkan pujian, ratapan dapat disalah mengerti sebagai penyangkalan atas anugerah Allah. Nilai dari doa yang mengungkapkan pujian dan ratapan tersebut berorientasi pada pengembangan harapan akan datangnya Kerajaan Allah yang telah digenapi melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus, dan kini Kerajaan Allah itu tetap dimohon hadir dalam manifestasi pemeliharaan alam ciptaan agar kemuliaan Allah semakin dapat dialami dalam kehidupan bersama umat manusia dari generasi ke generasi.

Asumsi dasar menunjuk pada nilai atau keyakinan yang sudah menjadi esensi budaya atau dalam istilah biologisnya: DNA-nya (*Deoxyribo Nucleid Acid*) suatu komunitas, lembaga, perusahaan, atau organisasi itu, yang sudah dihidupi dengan sendirinya dan menjadi sumber terdalam nilai tindakan (Schein 2017, 30-31). Asumsi dasar yang sudah dihidupi dalam jemaat Kristen misalnya adalah iman akan Misteri Paskah, yakni Tuhan Yesus Kristus yang bangkit dan menyertai kita, tulisan Alkitab sebagai sabda Allah, dan pentingnya ibadah Minggu. Problematikanya adalah bahwa liturgi yang merayakan pengharapan yang berciri ekologis dan eskatologis masih harus diperjuangkan. Ketika artefak dan nilai di

baliknya itu masih sedang diupayakan untuk diwujudkan, praktek ibadah yang berdimensi ekologis dan eskatologis ini belum sampai pada tataran konkret yang transformatif atau mengubah. Tingkatan asumsi dasar ini menjadi penting karena mengingatkan kita bahwa perayaan liturgi yang selama ini kita rayakan sering masih berhenti pada artefak dan pemahaman atas makna atau nilai di baliknyanya saja. Artinya, umat beriman mengikuti saja perayaan liturgi atau ibadah secara rutin dan ritual saja. Barangkali saja mereka menyadari arti atau makna dari ibadahnya, akan tetapi ibadah yang diikuti atau dirayakan itu tidak mengubah sikap atau tindakan konkret sehari-hari. Hal itu tampak sekali dalam konteks hidup menggereja dan memasyarakat ketika masih ada saja orang kristiani yang terlibat dalam tindak korupsi atau kriminal sebagaimana menjadi berita atau bahkan viral di media massa atau media sosial. Asumsi dasar juga belum terjadi pada umat beriman kristiani ketika di lingkungan Gereja masih sering terjadi perpecahan dan perpeccokan, walaupun mereka rajin beribadah setiap hari Minggu dan mungkin sadar apa artinya.

Pemikiran mengenai liturgi pengharapan sebagaimana penulis uraikan di atas barulah pancingan bagi diskusi dan eksplorasi lebih lanjut di berbagai komunitas Gereja. Tetapi penulis meyakini bahwa liturgi pengharapan mestinya bukan hanya bertujuan agar umat beriman menyadari kekayaan liturgi ini, melainkan juga sampai menghayatinya dalam praksis hidup yang konkret sebagai wujud dari apa yang dipahami dan dilaksanakan dalam liturgi atau ibadah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker-Wright, Michelle. 2022a. "Introduction: Liturgy and Hope". *Liturgy* Vol.37 No.2: 1-3.
- _____. 2022b. "Liturgical Hope as Public Work". *Liturgy* Vol.37 No.2: 39-44.
- Behr, John. 2011. "The Spirit and the Bride say: 'Come': the Eschatological Dimensions of the Liturgy". *Communio: International Catholic Review*, 38:3, 465-485.
- Brown, Stephen. 2016 (3 Februari). "50 Jahre nach der Theologie der Hoffnung inspiriert Jürgen Moltmanns Vision noch immer". In *Ökumenischer Rat der Kirchen* <https://www.oikoumene.org/de/news/50-years-after-theology-of-hope-juergen-moltmanns-vision-continues-to-inspire>
- de Klerk, Barend J. 2014. "Enhancing ecological consciousness through liturgical acts of doxology and lament". *Verbum et Ecclesia*. Vol.35 No.2. Art. #859, 8 pages. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v35i2.859>.
- Faradiba, Nadia. 2022 (24 Mei). "Kenapa Indonesia Rawan Bencana?". In Kompas <https://www.kompas.com/sains/read/2022/05/24/163400923/kenapa-indonesia-rawan-bencana->.
- Fries, Heinrich. 1966. "Die Hoffnung als Prinzip der Theologie". *Münchener Theologische Zeitschrift*. 17:265-267.
- Greven, Oskar. 2022. "Jürgen Moltmann – ein Theologe der Hoffnung" https://www.reformiert-soest.de/fileadmin/mediapool/gemeinden/KG_refsoest/Reformierte_Vortraege/Juergen_Moltmann.pdf
- Kubicki, J.K. 2006. *The Presence of Christ in the Gathered Assembly*, New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Lathrop, G.W. 1999. *Holy People: A Liturgical Ecclesiology*, Minneapolis: Fortress Press.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. 1974. *General Instruction of the Liturgy of Hours*. <https://www.liturgyoffice.org.uk/Resources/Rites/GILH.pdf>
- Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Milona, Michael. 2020. "Philosophy of Hope". In Steven C. Van den Heuvel (ed.), *Historical and Multidisciplinary Perspectives on Hope*, Springer, 99-116. DOI: 10.1007/978-3-030-46489-9_6. https://www.researchgate.net/publication/343085854_Philosophy_of_Hope
- Moltmann, Jürgen. 1966. *Theologie der Hoffnung: Untersuchungen zur Begründung und zu den Konsequenzen einer Christlichen Eschatologie*. München: Chr. Kaiser Verlag (edisi III).
- _____. 1985. *Gott in der Schöpfung. Ökologische Schöpfungslehre*. München: Chr. Kaiser Verlag.
- _____. 2009. "Theologie der Hoffnung Damals und Heute". *Bogoslovska smotra*. Vol.79 No.2: 207-223.

- _____. 2019a (3 Agustus). "Theologie der Hoffnung im 21. Jahrhundert." https://www.ev-akademie-boll.de/fileadmin/user_upload/06_Service/02_Online-Dokumente/19_08_02_Beitrag_Moltmann.pdf
- _____. 2019b (19 Desember). "Jürgen Moltmann: Mein Freund Johann Baptist Metz." <https://www.publik-forum.de/Religion-Kirchen/mein-freund-johann-baptist-metz?Danke=true#close> dari website Publik-Forum
- Rahner, Karl. 1973. "On the Theology of Hope". In *Theological Investigation*. Vol.10. London: Darton-Longman & Todd. 242-259.
- Rotter, Hans. 1976 "Hoffnung". In Walter Burger (ed.), *Philosophisches Wörterbuch*, Freiburg im Breisgau: Herder.
- Santmire, H. Paul. 2008. *Ritualizing Nature. Reviewing Christian Liturgy in a Time of Crisis*, Minneapolis: Fortress Press.
- Sari, Haryanti Puspa. 2021 (28 Desember). "[KALEIDOSKOP 2021] Varian Delta yang Menggila, Pelajaran Penting di Bulan Juli". In *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/28/09235191/kaleidoskop-2021-varian-delta-yang-menggila-pelajaran-penting-di-bulan-juli>.
- Schein, Edgar. 2017. *Organizational Culture and Leadership*, Edisi Ke-5 (terbitan pertama tahun 1985), Hoboken-New Jersey: John Wiley & Sons.
- Schneider, Theodor. 1991. *Was wir glauben. Eine Auslegung des Apostolischen Glaubensbekenntnisses*, Düsseldorf: Patmos Verlag.
- Seidel, Stefan. 13-06-2017. "Jürgen Moltmann: "Ehrfurch vor allem Leben". *Sonntagblatt* <https://www.sonntagsblatt.de/artikel/glaube/theologe-juergen-moltmann-ehrfurch-vor-allem-leben>
- Suharyo, Ignatius. 2004. *Gereja: Komunitas Pengharapan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ulya, Fika Nurul. 2023 (17 Januari). "Jokowi: Hati-hati, IMF Sebut 70 Negara Diprediksi Resesi Tahun Ini". In *Kompas.com* <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/17/11092201/jokowi-hati-hati-imf-sebut-70-negara-diprediksi-resesi-tahun-ini>.
- von Balthasar, Hans Urs. 1981. "Zu einer christlichen Theologie der Hoffnung", dalam *Münchener Theologische Zeitschrift*. Vol.32 No.2:81-102.

Catatan:

¹ Artikel ini merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari makalah yang berjudul "Berliturgi di Tengah Langit dan Bumi yang Baru", yang disampaikan dalam kuliah umum di STFT Jakarta pada kesempatan kegiatan Dies Natalis ke-88 STFT Jakarta, tanggal 19 September 2022.

² *General Instruction of the Liturgy of Hours* dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, Roma, menyatakan: "Mazmur ini mengundang umat beriman setiap hari untuk menyanyikan pujian kepada Allah dan mendengarkan suara-Nya serta membawa mereka pada pengharapan" (no. 34).

³ Seperti dilaksanakan oleh GBKP pada tanggal 22 April 2022. Sumber: <https://gbkpbekasi>.

com/wp-content/uploads/2022/04/03_Lit-Sabtu-Pengharapan-16_04_2022_Indonesia_Final.pdf

⁴ Ada 8 artikel dalam Jurnal *Liturgy* vol. 37, edisi 2 (2022) ini, yakni Stephanie Perdeu, “Unmute Yourself: Liturgical Markers for Times of Transition” (4-6); David Farina Turnbloom, “Preaching Hope: Lessons from Friedrich Schleiermacher” (7-13); Bryan Cones, “The Assembly Beyond ‘the Brink of Chaos’: Signs of Hope among those Re-gathered in Christ’s Name” (14-23), Kristen Daley Mosier & Andrew Wymer, “Strength Wells Up: Disrupted and Adaptive Baptismal Practices Amidst the Flint Water Crisis” (24-38); Michelle Baker-Wright, “Liturgical Hope as Public Work” (39-44) dan “Hope in the Midst of the Pieces: A Sermon for the Third Sunday in Easter on Luke 24:13–35” (45-47), Allie Utley, “Hope Emerges?: An Exploration of Energy and Power in the Context of Worship” (48-54), Brother Dennis Gibbs, “Holy Ground” (55-57).

⁵ Michelle Baker-Wright mengembangkan teori liturgi pengharapan dalam artikel “Liturgical Hope as Public Work” (Baker-Wright 2022, 39-44).

⁶ Judul lengkap pada halaman cover depan buku ialah: *Theologie der Hoffnung: Untersuchungen zur*

Begründung und zu den Konsequenzen einer Christlichen Eschatologie, München: Chr. Kaiser Verlag, 1966 (edisi III). Judul buku-buku Moltmann yang lain misalnya (pilihan): *Mensch–christliche Anthropologie in den Konflikten der Gegenwart* (1971); *Der gekreuzigte Gott* (1972); *Kirche in der Kraft des Geistes* (1975); *Trinität und Reich Gottes* (1980); *Gott in der Schöpfung* (1985); *Der Weg Jesu Christi* (1989); *Der Geist des Lebens* (1991). Sumber: https://www.reformiert-soest.de/fileadmin/mediapool/gemeinden/KG_refsoest/Reformierte_Vortraege/Juergen_Moltmann.pdf

⁷ Disebut misalnya oleh Karl Rahner (1973, 242-259); dibahas oleh Heinrich Fries (1966, 265-267).

⁸ Teori ini ada di bukunya *Organizational Culture and Leadership* (Schein 2017). Saya berhutang budi pada Rm. Haryatmoko yang mengusulkan gagasan Edgar Schein ini untuk diterapkan dalam konteks liturgi.

⁹ Prefasi adalah salah satu bagian dari Doa Syukur Agung yang menjadi bagian puncak dan inti dari Misa Kudus di lingkungan Gereja Katolik. Ada banyak pilihan Prefasi dalam Doa Syukur Agung yang dikaitkan dengan tema Misa Kudusnya.